

## **PENGARUH MOBILISASI DINI TERHADAP PERISTALTIK USUS PASIEN POST OPERASI *SECTIO CAESAREA***

**Pande Nyoman Septian Yogi<sup>1</sup>, Dewi Yuliana<sup>2</sup>, Richta Puspita Haryanti<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Universitas Mitra Indonesia

Email: [pandenyomansy@gmail.com](mailto:pandenyomansy@gmail.com)<sup>1</sup>, [dewi.yuliana@umitra.ac.id](mailto:dewi.yuliana@umitra.ac.id)<sup>2</sup>, [richta@umitra.ac.id](mailto:richta@umitra.ac.id)<sup>3</sup>

### **ABSTRAK**

Persalinan dengan *sectio caesaria* di Dunia adalah sekitar 10% sampai 15%, di Indonesia yaitu 17,6%, sedangkan di Provinsi Lampung yaitu 13,18%. Data di RSIA Anugerah Medikal Center Kota Metro tahun 2022 menyebutkan 46,8% persalinan dilakukan secara *sectio caesaria*, dimana sebanyak 80% pasien post *sectio caesaria* mengalami peristaltik yang hipoaktif (0-4x/menit). Penelitian dilakukan dengan tujuan diketahuinya pengaruh mobilisasi dini terhadap pemulihan peristaltik usus pada pasien post operasi *sectio caesarea*. Metode menggunakan rancangan praeksperiment dengan menggunakan *one group pretest posttest*. Populasi adalah semua pasien post operasi *sectio caesarea*, dengan jumlah sampel 40 orang, menggunakan *accidental sampling*. Analisis data menggunakan uji T dependen. Hasil analisis univariat diperoleh bahwa rata-rata frekuensi peristaltik usus sebelum dilakukan mobilisasi dini adalah  $1,98 \pm 1,209$ , kemudian pada 6 jam post adalah  $6,75 \pm 1,581$ , sedangkan pada 12 jam post adalah  $6,78 \pm 1,387$ . Hasil analisis bivariat diperoleh adanya pengaruh pemberian mobilisasi dini terhadap peristaltik usus pada pasien post operasi *sectio caesarea* dan pada 6 jam post operasi ( $p\text{-value}=0,000$ ), sedangkan setelah 12 jam post operasi mengalami perubahan namun tidak terdapat perbedaan yang signifikan ( $p\text{-value}=0,711$ ). Oleh karena itu, diperlukan peningkatan pemahaman dan kesadaran staf medis tentang pentingnya mobilisasi dini dalam pemulihan peristaltik usus pada pasien post operasi *Sectio Caesarea*.

**Kata Kunci : Mobilisasi Dini, Pemulihan Peristaltik Usus, *Sectio Caesarea*.**

### **ABSTRACT**

*Childbirth by caesarean section in the world is about 10% to 15%, in Indonesia it is 17.6%, while in Lampung Province it is 13.18%. Data from Anugerah Medical Center Hospital in Metro City in 2022 states that 46.8% of childbirths are performed by caesarean section, where as many as 80% of post-caesarean section patients experience hypoactive peristalsis (0-4x/minute). The study was conducted with the aim of knowing the effect of early mobilization on the recovery of intestinal peristalsis in post-operative patients of sectio caesarea. This research method uses a pre-experimental design using one group pretest posttest. The population are all post-operative patients of sectio caesarea, with a sample of 40 people, using accidental sampling. Data analysis uses a dependent T test. The results of the univariate analysis obtained that the average frequency of intestinal peristalsis before early mobilization was  $1.98 \pm 1.209$ , then at 6 hours post was  $6.75 \pm 1.581$ , while at 12 hours post was  $6.78 \pm 1.387$ . The results of the bivariate analysis obtained the effect of early mobilization on*

*intestinal peristalsis in post-operative patients of sectio caesarea and at 6 hours post-operation ( $p$ -value=0.000), while after 12 hours post-operation there was a change but there was no significant difference ( $p$ -value=0.711). Therefore, it is necessary to increase the understanding and awareness of medical staff about the importance of early mobilization in the recovery of intestinal peristalsis in post-operative patients of Sectio Caesarea.*

**Keywords:** Early Mobilization, Recovery of Intestinal Peristalsis, Sectio Caesarea.

---

## PENDAHULUAN

Persalinan merupakan proses keluarnya janin dan disusul oleh keluar nya ketuban melalui jalan lahir. Persalinan pada kelahiran normal merupakan proses pengeluaran janin melalui jalan lahir yang terjadi pada kehamilan cukup bulan (37-42 minggu), lahir spontan dengan presentasi belakang kepala yang berlangsung dalam 18 jam tanpa komplikasi pada ibu dan janin (Walyani & Purwoastuti, 2018).

Tidak semua persalinan dapat dilakukan secara normal (pervaginam). Beberapa kondisi dapat menyebabkan persalinan harus dilakukan dengan metode operasi dengan *Sectio Caesaria* (SC). *Sectio caesaria* merupakan tindakan paling konservatif dalam kebidanan. Persalinan dengan metode *sectio caesaria* ini semakin banyak digunakan sebagai akibat dari tindakan akhir berbagai kesulitan dalam menolong persalinan seperti persalinan lama sampai persalinan terlambat, ruptur uteri iminen, gawat janin, janin besar dan perdarahan antepartum (Manuaba, 2017).

*World Heath Organitation* (WHO) tahun 2018 menyebutkan bahwa angka persalinan dengan *sectio caesaria* di Dunia adalah sekitar 10% sampai 15% dari semua proses persalinan di Negara-Negara berkembang, dan dinegara maju berkisar antara 20%-23% (Purwoastuti & Walyani, 2018). Prevalensi *sectio caesarea* dari tahun ke tahun terus meningkat, menurut WHO tahun 2022 prevalensi *sectio caesarea* meningkat 46% di Cina dan 25% di Asia, Eropa dan Amerika Latin, dimana rumah sakit pemerintah 11% dan rumah sakit swasta lebih dari 30% (Wahyuni et al., 2022).

Proporsi metode persalinan pada perempuan usia 10-54 tahun di Indonesia berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, diperoleh bahwa proporsi metode persalinan normal sebesar 81,5%, kemudian dengan *sectio caesaria* yaitu 17,6%, dan dengan metode persalinan lainnya (vakum, forsep atau lainnya) sebesar 0,9% (Kemenkes RI, 2019). Untuk provinsi paling tinggi adalah Bali sebesar 30,2% dan provinsi paling rendah adalah

Papua sebesar 6,7% (Wahyuni et al., 2022). Data di Provinsi Lampung berdasarkan Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 menyebutkan bahwa proporsi metode persalinan normal sebesar 85,96%, kemudian dengan *sectio caesaria* yaitu 13,18%, dan dengan metode persalinan lainnya sebesar 0,85% (Kemenkes RI, 2019).

Anestesi spinal yang sebagian besar digunakan pada persalinan *sectio caesaria* dapat berpengaruh pada penurunan sistem gastrointestinal pada pasien disebabkan karena anestesi tersebut mempengaruhi susunan syaraf tepi yang kemudian diteruskan ke saraf tidak sadar (otonom) dimana aktivitas saraf otonom dipengaruhi oleh hipotalamus. Rangsangan terhadap bagian lateral dan posterior pada hipotalamus akan menurunkan kerja otot polos pada saluran pencernaan, sehingga peristaltik usus menjadi lambat (Wikantara, 2021).

Gerakan peristaltik usus membutuhkan waktu yang cukup lama untuk kembali normal pasca operasi. Rata-rata peristaltik usus pasien kembali normal beberapa jam setelah operasi kecuali pada jenis operasi panggul atau perut dimana peristaltik usus dapat kembali normal setelah 24 sampai 48 jam. Peristaltik usus merupakan gerakan yang berasal dari kontraksi otot di saluran pencernaan secara otonom dimulai saat makanan masuk ke krongkongan hingga memasuki saluran pencernaan untuk dicerna. Bunyi usus merupakan aliran udara dan cairan tubuh akibat gerak peristaltik. Udara dan cairan tubuh melewati usus akan menghasilkan suara bergemuruh yang terjadi secara ireguler yang pada kondisi normal antara 5-35 kali per menit dengan jarak  $\frac{1}{2}$  detik hingga beberapa detik, dan biasanya membutuhkan waktu 5-20 detik untuk mendengar satu gerak peristaltik usus (Potter & Perry, 2015).

Dampak dari terganggunya peristaltik usus yaitu lambatnya kerja usus untuk memindahkan makanan karena hal tersebut makanan tidak dapat dipecah dengan sempurna, timbunan makanan yang tidak tercerna pada akhirnya akan mengeras dalam usus dan dapat mengakibatkan sembelit (Potter & Perry, 2015). Fungsi motilitas usus yang lebih lambat selain menyebabkan kesulitan defekasi dan memperlama hari perawatan, juga dalam beberapa kasus dapat meningkatkan risiko terjadinya ileus paralitik (Wikantara, 2021).

Untuk mencegah terjadinya risiko komplikasi tersebut, perawat dapat melakukan intervensi mandiri pada pasien post operasi SC dengan melakukan mobilisasi dini. Mobilisasi dini merupakan salah satu tindakan non farmakologis yang dapat berfungsi untuk mengurangi tingkat komplikasi pasca operasi seperti gangguan pencernaan dengan memperbaiki motilitas usus. Mobilisasi dini merupakan suatu tindakan yang dilakukan agar seseorang mampu memperoleh gerakan secara bebas, dimana dilakukan dengan tindakan tertentu dan

dimaksudkan untuk mendorong kemandirian serta dapat mempengaruhi penyembuhan pasca operasi (Mubarak et al., 2015). Mobilisasi dini akan memperbaiki sirkulasi dan menstimulasi kembali fungsi gastrointestinal dengan melatih pasien menggerakkan kaki, miring kanan dan miring kiri, serta latihan duduk dan belajar berjalan. Dengan melakukan mobilisasi otot-otot perut akan menjadi normal kembali, dengan demikian pasien merasa sehat dan membantu memperoleh kekuatan, mempercepat kesembuhan. Fungsi motilitas usus dan kandung kemih akan menjadi lebih baik (Wikantara, 2021).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni et al. (2022), diperoleh peningkatan peristaltik usus setelah dilakukan mobilisasi dini, dimana rerata peristaltik usus *pretest* 0,89 meningkat pada saat *posttest* menjadi 5,22. Hasil uji statistik diperoleh ada pengaruh mobilisasi dini terhadap pemulihan peristaltik usus pada pasien post *sectio caesarea* di RSUD Islam Kustati Surakarta (*p-value*=0,001). Sementara hasil penelitian yang dilakukan oleh Pramono & Agustini (2021), diperoleh bahwa sebelum dilakukan mobilisasi dini semua peristaltik usus responden mengalami hipoaktif (<5x/menit) sedangkan sesudah dilakukan mobilisasi dini semua peristaltik usus pasien menjadi normal (5-35x/menit). Hasil uji statistik diperoleh ada pengaruh mobilisasi dini terhadap peristaltik usus pada pasien dengan post op (*p-value*=0,001).

RSIA Anugerah Medikal Center Kota Metro merupakan salah satu RS yang memiliki proporsi persalinan SC yang cukup tinggi. Data tahun 2021 menyebutkan jumlah persalinan SC di RSIA Anugerah Medikal Center Kota Metro mencapai 428 orang, meningkat di tahun 2022 menjadi 600 orang. Fenomena yang sering terjadi pada pasien pasca operasi SC di RSIA Anugerah Medikal Center Kota Metro yaitu seringnya ditemukan kasus pasien yang lama pemulihan bising ususnya sehingga pemenuhan nutrisi pasien tertunda. Berdasarkan hasil presurvey pada bulan November tahun 2023 terhadap 5 orang pasien post SC didapatkan bahwa secara keseluruhan (100%) pasien tidak melakukan mobilisasi dini karena takut nyeri. Selain itu, dari 5 orang tersebut sebanyak 4 orang (80%) pasien mengalami peristaltik yang hipoaktif (0-4x/menit) pada pemeriksaan 6 jam pasca operasi, sedangkan 1 orang lainnya normal (5-35x/menit). Selain itu, sebanyak 2 orang (20%) mengalami kesulitan defekasi pada hari ke 2 pasca operasi. Berdasarkan wawancara terhadap perawat didapatkan bahwa perawat di RSIA Anugerah Medikal Center masih jarang yang melakukan mobilisasi dini ke pasien. Penanganan yang dilakukan terhadap pasien post operasi SC hanya mengecek bising usus untuk menentukan kapan pasien diperbolehkan makan dan masih jarang yang melakukan pendidikan kesehatan mengenai mobilisasi dini.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti ingin melakukan penelitian tentang “Pengaruh mobilisasi dini terhadap pemulihan peristaltik usus pada pasien post operasi *sectio caesarea* di Ruang Rawat Inap RSIA Anugerah Medical Center Kota Metro”.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan rancangan praeksperiment dengan menggunakan *one group pretest posttest*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua pasien *post* operasi *sectio caesarea* di Ruang Rawat Inap RSIA AMC Kota Metro, dengan jumlah sampel 40 orang, menggunakan *accidental sampling*. Variabel independen adalah mobilisasi dini, sedangkan variabel dependen adalah frekuensi peristaltik usus. Analisis data menggunakan uji T dependen.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Univariat

#### a. Rata-Rata Frekuensi Peristaltik Usus Pada Pasien Post Operasi *Sectio Caesarea* Sebelum Dilakukan Mobilisasi Dini

Tabel 1.

Rata-Rata Frekuensi Peristaltik Usus Pada Pasien Post Operasi *Sectio Caesarea* Sebelum Dilakukan Mobilisasi Dini

Variabel	n	Mean	SD	Min-Max
Frekuensi Peristaltik Usus <i>Pretest</i>	40	1,98	1,209	0-4

Berdasarkan diatas dapat diketahui bahwa rata-rata frekuensi peristaltik usus sebelum dilakukan mobilisasi dini adalah 1,98 dengan standar deviasi 1,209, nilai minimum 0 dan nilai maksimum 4.

#### b. Rata-Rata Frekuensi Peristaltik Usus Pada Pasien Post Operasi *Sectio Caesarea* Sesudah Dilakukan Mobilisasi Dini

Tabel 2.

Rata-Rata Frekuensi Peristaltik Usus Pada Pasien Post Operasi *Sectio Caesarea* Sesudah Dilakukan Mobilisasi Dini

Variabel	n	Mean	SD	Min-Max
Frekuensi Peristaltik Usus <i>Posttest 6 Jam Post Operasi</i>	40	6,75	1,581	4-10

Frekuensi Peristaltik Usus <i>Posttest 12 Jam Post Operasi</i>	40	6,78	1,387	4-10
---	----	------	-------	------

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa rata-rata frekuensi peristaltik usus 6 jam post operasi setelah dilakukan mobilisasi dini adalah 6,75 dengan standar deviasi 1,581, nilai minimum 4 dan nilai maksimum 10. Sedangkan rata-rata frekuensi peristaltik usus 12 jam post operasi setelah dilakukan mobilisasi dini adalah 6,78 dengan standar deviasi 1,387, nilai minimum 4 dan nilai maksimum 10.

### Analisis Bivariat

#### Pengaruh Pemberian Mobilisasi Dini Terhadap Frekuensi Peristaltik Usus Pada Pasien Post Operasi *Sectio Caesarea*

Tabel 3.

Pengaruh Pemberian Mobilisasi Dini Terhadap Frekuensi Peristaltik Usus Pada Pasien Post Operasi *Sectio Caesarea*

Frekuensi Peristaltik Usus	Mean differe nt	SD	<i>P – Value</i>	95% CI
<i>Pretest</i>				
<i>Posttest 6 jam post operasi</i>	-4,775	1,18 7	0,000	-5,15 s.d -4,3
<i>Pretest</i>				
<i>Posttest 12 jam post operasi</i>	-4,800	1,13 7	0,000	-5,16 s.d -4,4
<i>Posttest 6 jam post operasi</i>	-0,025	0,42 3	0,711	-0,16 s.d 0,11
<i>Posttest 12 jam post operasi</i>				

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa berdasarkan hasil uji-t (*paired sample t-test*) dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pemberian mobilisasi dini terhadap peristaltik usus pada pasien post operasi *sectio caesarea*, dimana perubahan frekuensi peristaltik secara signifikan terjadi pada 6 jam *post operasi* ( $p\text{-value}=0,000$ ), sedangkan setelah 12 jam *post operasi* mengalami perubahan namun tidak terdapat perbedaan yang signifikan ( $p\text{-value}=0,711$ ).

### Pembahasan

#### Analisis Univariat

**a. Rata-Rata Frekuensi Peristaltik Usus Pada Pasien Post Operasi *Seccio Caesarea* Sebelum Dilakukan Mobilisasi Dini**

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa rata-rata frekuensi peristaltik usus sebelum dilakukan mobilisasi dini adalah 1,98 dengan standar deviasi 1,209, nilai minimum 0 dan nilai maksimum 4.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Wikantara (2021), peristaltik merupakan gerakan yang terjadi pada otot-otot pada saluran pencernaan yang menimbulkan gerakan semacam gelombang sehingga menimbulkan efek menyedot/ menelan makanan yang masuk ke dalam saluran pencernaan. Menurut Potter & Perry (2014), faktor-faktor yang memengaruhi peristaltik usus antara lain usia, dimana gerakan peristaltik menurun seiring dengan peningkatan usia dan melambatnya pengosongan esofagus. Selain itu, banyaknya cairan yang masuk kedalam tubuh akan mempengaruhi pergerakan peristaltik. Kemudian, psikologis dapat mempengaruhi peristaltik usus. Apabila individu mengalami kecemasan, ketakutan, atau marah, akan muncul respon stres yang memungkinkan tubuh mempunyai pertahanan. Untuk menyediakan nutrisi yang dibutuhkan dalam upaya pertahanan tersebut, proses pencernaan dipercepat dan peristaltik meningkat. Selain itu, agens anestesi yang digunakan selama proses pembedahan, membuat gerakan peristaltik berhenti untuk sementara waktu. Agens anestesi yang dihirup menghambat impuls saraf parasimpatis ke otot usus. Kerja anestesi tersebut memperlambat atau menghentikan gelombang peristaltik. Pembedahan yang melibatkan manipulasi usus secara langsung, sementara akan menghentikan gerakan peristaltik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni et al. (2022), tentang pengaruh mobilisasi dini terhadap pemulihan peristaltik usus pasien post *sectio caesarea* di ruang an nissa rsu islam kustati surakarta dimana diperoleh peningkatan peristaltik usus setelah dilakukan mobilisasi dini, dimana rerata peristaltik usus *pretest* 0,89 meningkat pada saat *posttest* menjadi 5,22. Selain itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Santika et al. (2020), tentang pengaruh mobilisasi dini terhadap peningkatan peristaltik usus pada pasien post operasi di RSUD Dr. Wahidin Sudiro Husodo, diperoleh bahwa sebelum dilakukan tindakan mobilisasi dini peristaltik positif sebanyak 16%, sedangkan yang negatif sebanyak 84 %.

Menurut peneliti, rata-rata frekuensi peristaltik usus sebelum dilakukan mobilisasi dini merupakan kondisi peristaltik usus sebelum dilakukan mobilisasi dini. Kondisi ini merupakan efek dari anestesi spinal dimana dapat mempengaruhi peristaltik usus. Efek anestesi spinal terhadap peristaltik usus dapat mengakibatkan penurunan atau bahkan kehilangan peristaltik

normal. Hal ini terjadi karena anestesi spinal mempengaruhi saraf parasimpatis yang bertanggung jawab untuk mengatur pergerakan usus. Dampaknya, gelombang peristaltik yang biasanya membantu mendorong makanan melalui saluran pencernaan menjadi melambat atau bahkan berhenti. Dalam penelitian ini, rata-rata frekuensi peristaltik usus sebelum dilakukan mobilisasi dini dapat dikatakan hipoaktif yaitu rata-rata 1,98 dengan standar deviasi 1,209. Beberapa pasien mungkin tidak memiliki peristaltik usus sama sekali (nilai minimum 0), sementara yang lain mungkin memiliki frekuensi peristaltik usus yang sangat tinggi (nilai maksimum 4). Variasi tersebut dapat dipengaruhi oleh karakteristik pasien, perubahan dalam diet pasca operasi, dan juga tingkat stres yang dialami oleh pasien pasca operasi. Untuk mencegah komplikasi akibat keterlambatan pemulihan peristaltik usus, perlu dilakukan suatu tindakan untuk merangsang pemulihan peristaltik usus. Mobilisasi dini merupakan strategi yang dapat digunakan untuk membantu memulihkan peristaltik usus pasca operasi. Dengan memulai aktivitas fisik segera setelah operasi, tindakan mobilisasi dini dapat merangsang pergerakan usus dan membantu mempercepat pemulihan peristaltik usus pasca operasi *sectio caesare*.

**b. Rata-Rata Frekuensi Peristaltik Usus Pada Pasien Post Operasi *Sectio Caesarea* Sesudah Dilakukan Mobilisasi Dini**

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa rata-rata frekuensi peristaltik usus 6 jam post operasi setelah dilakukan mobilisasi dini adalah 6,75 dengan standar deviasi 1,581, nilai minimum 4 dan nilai maksimum 10. Sedangkan rata-rata frekuensi peristaltik usus 12 jam post operasi setelah dilakukan mobilisasi dini adalah 6,78 dengan standar deviasi 1,387, nilai minimum 4 dan nilai maksimum 10.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Puspitasari (2019), bahwa anestesi spinal pada pasien *post* operasi memperlambat motilitas gastrointestinal dan menyebabkan mual. Selama tahap pemulihan, peristaltik usus terdengar lemah atau menghilang. Menurunnya motilitas gastrointestinal dapat mengakibatkan akumulasi gas dan distensi abdomen. Menurut Ernawati (2014), mobilisasi dini merupakan tindakan yang dilakukan agar seseorang memiliki kemampuan untuk bergerak secara bebas, mudah dan teratur dimana bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehat. Wikantara (2021), menambahkan bahwa pada pasien pasca operasi *sectio caesarea*, 2-4 jam pertama dianjurkan untuk segera menggerakkan anggota tubuhnya mencakup menggerakkan lengan, tangan, kaki, dan jari kaki untuk memperlancar peredaran darah dan merangsang peristaltik usus



Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pramono & Agustini (2021), tentang pengaruh mobilisasi dini terhadap peristaltik usus pada pasien post op laparotomi, dimana diperoleh bahwa sebelum dilakukan mobilisasi dini semua peristaltik usus responden mengalami hipoaktif ( $<5x/menit$ ) sedangkan sesudah dilakukan mobilisasi dini semua peristaltik usus pasien menjadi normal ( $5-35x/menit$ ). Selain itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Wikantara(2021), tentang pengaruh mobilisasi dini terhadap peristaltik usus pada pasien post *sectio caesarea* dengan anestesi spinal di Rumah Sakit Umum Daerah Wangaya Denpasar, diperoleh bahwa rata- rata peristaltik usus sebelum dilakukan mobilisasi adalah 7,18 dan sesudah dilakukan mobilisasi adalah 8 yang dapat digolongkan dalam peristaltik usus normal.

Menurut peneliti, setelah dilakukan mobilisasi dini pada pasien pasca operasi terjadi perubahan yang signifikan dalam frekuensi peristaltik usus. Pada 6 jam pasca operasi, rata-rata frekuensi peristaltik usus meningkat dari nilai awal sebelum diberi perlakuan yaitu dari 1,98 menjadi 6,75 dengan standar deviasi 1,581. Sementara itu, pada 12 jam pasca operasi, rata-rata frekuensi peristaltik usus sedikit meningkat menjadi 6,78 dengan standar deviasi 1,387. Perubahan ini menunjukkan adanya peningkatan aktivitas peristaltik usus setelah dilakukan mobilisasi dini.

Mobilisasi dini merangsang kontraksi otot usus dan meningkatkan frekuensi peristaltik usus pasca operasi. Selain itu, standar deviasi yang relatif rendah pada kedua waktu pengukuran menunjukkan stabilitas frekuensi peristaltik usus setelah dilakukan mobilisasi dini. Hal ini menandakan bahwa respons peristaltik usus menjadi lebih konsisten dan teratur, yang merupakan indikator pemulihan yang baik. Perubahan peristaltik usus ini penting untuk memantau pemulihan kondisi pencernaan pasca operasi. Dengan dilakukannya mobilisasi dini maka proses pemulihan peristaltik usus akan berlangsung lebih cepat yang ditandai frekuensi peristaltik usus yang normal, sehingga risiko paralisis usus dan obstruksi usus dapat dikurangi, dan proses pencernaan dapat pulih lebih cepat. Namun, perubahan dalam frekuensi peristaltik usus dapat bervariasi antara individu, tergantung pada faktor-faktor seperti kondisi kesehatan umum dan respons tubuh individu.

### **Analisis Bivariat**

#### **Pengaruh Pemberian Mobilisasi Dini Terhadap Frekuensi Peristaltik Usus Pada Pasien Post Operasi *Sectio Caesarea***

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa berdasarkan hasil uji-t (*paired sample t-test*) dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pemberian mobilisasi dini terhadap peristaltik usus pada pasien post operasi *sectio caesarea*, dimana perubahan frekuensi peristaltik secara signifikan terjadi pada 6 jam *post operasi* ( $p\text{-value}=0,000$ ), sedangkan setelah 12 jam *post operasi* mengalami perubahan namun tidak terdapat perbedaan yang signifikan ( $p\text{-value}=0,711$ ).

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Potter & Perry, (2014), bahwa pasien yang mendapat anestesi lokal / spinal akan mengalami pergerakan colon yang normal menurun dengan penghambatan stimulus parasimpatik pada otot colon. Selain itu pada pembedahan yang dilakukan di abdomen dapat mempengaruhi pergerakan intestinal. Sementara menurut Wikantara (2021), bahwa mobilisasi dini akan memperbaiki sirkulasi dan menstimulasi kembali fungsi gastrointestinal dengan melatih pasien menggerakkan kaki, miring kanan dan miring kiri, serta latihan duduk dan belajar berjalan. Dengan melakukan mobilisasi otot-otot perut akan menjadi normal kembali, dengan demikian pasien merasa sehat dan membantu memperoleh kekuatan, mempercepat kesembuhan. Fungsi motilitas usus dan kandung kemih akan menjadi lebih baik

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arianti et al (2020), tentang efektivitas mobilisasi dini terhadap pemulihan peristaltik usus dan skala nyeri pasien post pembedahan, dimana hasil penelitian diperoleh bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pada mobilisasi dini terhadap pemulihan peristaltik usus ( $p\text{-value} = 0,000$ ) dan skala nyeri ( $p\text{-value} = 0,001$ ). Kemudian, penelitian Katuuk & Bidjuni (2018), tentang pengaruh mobilisasi dini terhadap peristaltik usus pada pasien pasca laparatomi di RSUD GMIM Pancaran Kasih Manado, diperoleh hasil bahwa terdapat pengaruh mobilisasi dini terhadap peristaltik usus ( $p\text{-value}=0,000$ ). Selain itu, penelitian Ningrum et al. (2020), tentang waktu muncul dan frekuensi peristaltik usus pada pasien post operasi dengan mobilisasi dini di Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang. diperoleh hasil penelitian bahwa terdapat pengaruh mobilisasi dini terhadap waktu muncul dan frekuensi peristaltik usus pada pasien post operasi ( $p\text{-value}=0,0001$ ).

Menurut peneliti, pemberian mobilisasi dini memiliki pengaruh terhadap pemulihan peristaltik usus pada pasien post operasi *sectio caesarea*. Hal ini dapat disebabkan karena mobilisasi dini dapat merangsang aktivitas otot polos usus. Selama mobilisasi dini, gerakan tubuh dapat merangsang kontraksi otot polos usus dan mempercepat pemulihan peristaltik usus.

Kemudian, mobilisasi dini juga dapat meningkatkan aliran darah ke usus. Ketika seseorang bergerak, aliran darah ke organ-organ di sekitarnya juga meningkat. Peningkatan aliran darah ke usus dapat membantu memperbaiki pasokan oksigen dan nutrisi yang diperlukan untuk mempercepat pemulihan peristaltik usus. Selain itu, mobilisasi dini juga dapat merangsang sistem saraf parasimpatis. Sistem saraf parasimpatis bertanggung jawab untuk mengatur fungsi-fungsi tubuh saat istirahat dan pencernaan, termasuk peristaltik usus. Dengan merangsang sistem saraf parasimpatis melalui aktivitas fisik, mobilisasi dini dapat meningkatkan aktivitas peristaltik usus.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi perubahan frekuensi peristaltik usus secara signifikan pada 6 jam post operasi ( $p\text{-value}=0,000$ ). Hal ini menandakan bahwa mobilisasi dini dapat meningkatkan peristaltik usus pada pasien pada periode waktu tersebut. Namun, setelah 12 jam post operasi, meskipun terjadi perubahan peristaltik usus, tidak terdapat perbedaan yang signifikan ( $p\text{-value}=0,08$ ). Ini menunjukkan bahwa setelah dilakukan mobilisasi dini, peristaltik usus akan mulai normal pada 6 jam post operasi, sementara frekuensi peristaltik tersebut tidak jauh berbeda dari pemeriksaan pada 12 jam post operasi. Ada yang sedikit meningkat dan ada pula yang menurun namun masih dalam rentang normal, dimana hal tersebut dipegaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti, seperti tingkat stres, dan sebagainya. Peristaltik usus yang baik sangat penting dalam pemulihan pasien pasca operasi, karena membantu memulihkan fungsi pencernaan dan mencegah komplikasi seperti ileus paralitik. Oleh karena itu, mobilisasi dini direkomendasikan sebagai bagian dari perawatan pasien post operasi *sectio caesarea* untuk mempercepat pemulihan peristaltik usus.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa rata-rata frekuensi peristaltik usus sebelum dilakukan mobilisasi dini adalah  $1,98 \pm 1,209$ . Rata-rata frekuensi peristaltik usus 6 jam post operasi setelah dilakukan mobilisasi dini adalah  $6,75 \pm 1,581$ , sedangkan rata-rata frekuensi peristaltik usus 12 jam post operasi setelah dilakukan mobilisasi dini adalah  $6,78 \pm 1,387$ . Hasil uji statistik diperoleh adanya pengaruh pemberian mobilisasi dini terhadap peristaltik usus pada pasien post operasi *sectio caesarea*, dimana perubahan frekuensi peristaltik secara signifikan terjadi pada 6 jam *post operasi* ( $p\text{-value}=0,000$ ), sedangkan setelah 12 jam *post operasi* mengalami perubahan namun tidak terdapat perbedaan yang signifikan ( $p\text{-value}=0,711$ ).

Untuk itu disarankan tenaga kesehatan dapat mengintegrasikan program mobilisasi dini ke dalam protokol perawatan pasien pasca operasi *sectio caesarea*. Selain itu, tenaga kesehatan juga dapat melakukan edukasi kepada pasien dan keluarga tentang manfaat dan teknik mobilisasi dini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arianti, Mayna, N. P., & Hidayat, Y. (2020). Mobilisasi Dini Terhadap Pemulihan Peristaltik Usus dan Skala Nyeri Pasien Post Pembedahan. *Journal of Holistic Nursing Science*, 7(1), 21–31.
- Katuuk, M. E., & Bidjuni, H. (2018). Pengaruh Mobilisasi Dini Terhadap Peristaltik Usus Pada Pasien Pasca Laparatomi Di Rsu Gmim Pancaran Kasih Manado. *Jurnal Keperawatan*, 6(1), 1–7.
- Manuaba, I. A. C. (2017). *Ilmu Kebidanan, Penyakit Kandungan dan Keluarga Berencana*. EGC.
- Mubarak, W. I., Indrawati, L., & Susanto, J. (2015). *Buku ajar ilmu keperawatan dasar*. Salemba Medika.
- Ningrum, W. A. C., Azhima, A. N., & Suratun. (2020). Waktu muncul dan frekuensi peristaltik usus pada pasien post operasi dengan mobilisasi dini di Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, 11(1), 78–85.
- Potter, P. A., & Perry, A. G. (2015). *Fundamental of Nursing, Buku 1 Edisi 7*. EGC.
- Pramono, Y. S., & Agustini, M. (2021). Pengaruh mobilisasi dini terhadap peristaltik usus pada pasien post op laparatomi. *Journal of Nursing Invention*, 2(1), 66–71.
- Santika, N., Listari, W., Ainun, N., Rahmadani, L., & Siregar, P. S. (2020). Pengaruh Mobilisasi Dini Terhadap Suara Peristaltik Usus Pada Pasien Post Op Appendectomy Di Rumah Sakit Umum Royal Prima Medan. *Malahayati Nursing Journal*, 2(3), 596–605.
- Wahyuni, S., Aryani, A., & Sutrisno. (2022). Pengaruh Mobilisasi Dini Terhadap Pemulihan Peristaltik Usus Pasien Post Sectio Caesarea Di Ruang An Nissa RSU Islam Kustati Surakarta. *Jurnal Teknologi dan Kesehatan Universitas Sahid Surakarta*, 1(1), 1–8.
- Walyani, E. S., & Purwoastuti, E. (2018). *Panduan Materi Kesehatan Reproduksi dan Keluarga Berencana*. Pustaka Baru Press.

Wikantara, I. K. W. (2021). Pengaruh Mobilisasi Dini Terhadap Peristaltik Usus Pada Pasien Post Sectio Caesarea Dengan Anestesi Spinal Di Rumah Sakit Umum Daerah Wangaya Denpasar. *Skripsi program studi D IV Keperawatan Anestesiologi*.